

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDK Notoyudan 1 Yogyakarta adalah salah satu sekolah swasta yang berada di kota Yogyakarta yang terletak di Jl. Letjend. Suprato No 95, yang dimiliki oleh Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta. SDK Notoyudan 1 yang memiliki struktur ruangan dari kelas I sampai kelas VI yang siswanya berjumlah 175 orang. Kelas 1 berjumlah 25 siswa, kelas II berjumlah 25 siswa, kelas III berjumlah 27 siswa, kelas IV berjumlah 31 siswa, kelas V berjumlah 31 siswa dan kelas VI berjumlah 42 siswa. Memiliki Lab Komputer, dan siswa mulai mengikuti pelajaran Komputer dari kelas 1 sampai kelas VI. Dan dipimpin oleh kepala sekolah ibu Wanualata Ernawati.

2. Analisis Hasil Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SDK Notoyudan 1 Yogyakarta yang berusia 10 -12 Tahun yang terdiri dari kelas IV, V, dan VI yang jumlah siswanya 104. Dalam penelitian ini sampel yang dibutuhkan 96 sampel. Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi.

a. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2005; Sastroasmoro & Ismael, 2002). Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian sehingga kumpulan data tersebut dapat digunakan sebagai sumber informasi berdasarkan karakteristik siswa.

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi karakteristik siswa SDK Notoyudan

No	Kelompok	Karakteristik	Jumlah	Prosentase
1	Umur	➤ 10	30	31,3 %
		➤ 11	34	35,4 %
		➤ 12	32	33,3 %
2	Jenis kelamin	➤ Laki – laki	55	57,3%
		➤ Perempuan	41	42,7%
3	Keluarga	➤ Lengkap	89	92,7 %
		➤ Ibu	5	5,2%
		➤ Ayah	2	2,1%
4	Tempat tinggal	➤ Perumahan	19	19,8%
		➤ Pedesaan	47	48,9%
		➤ Perkotaan	30	31,3%
5	Ekstra kulikuler	➤ Les	50	52,1%
		➤ Main game	7	7,3%
		➤ Olah raga	39	40,6%
Jumlah			96	100%

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sabtu 13 april 2013, dari 96 responden penelitian didapatkan distribusi frekuensi Umur didominasi oleh umur 11 tahun sebanyak 34 anak (35,4%). dan yang terendah adalah kelompok umur 10 sebanyak 30 anak (31,3%). Distribusi frekuensi jenis kelamin didominasi oleh kelompok laki-laki sebanyak 55 anak (57,3%). Distribusi frekuensi kelompok keluarga didominasi oleh keluarga yang lengkap sebanyak 89 anak (92,7%) dan yang terendah didominasi oleh anak yang tinggal bersama ayah sebanyak 2 anak (2,1%). Distribusi frekuensi kelompok tempat tinggal didominasi oleh pedesaan sebanyak 47 anak (48,9%) dan yang terendah didominasi oleh anak yang tinggal di perumahan sebanyak 19 anak (19,8%). Distribusi frekuensi kelompok ekstrakurikuler didominasi dengan kelompok Les sebanyak 50 anak (52,1%).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2005; Sastroasmoro & Ismael, 2002). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, pertama adalah chi kuadrat (χ^2) karena terdiri dari dua variabel yang memiliki skala kategorikal dengan menggunakan tingkat kemaknaan $p\text{-value} < 0,05$ pada interval kepercayaan 95%, uji ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan internet dengan keterampilan sosial anak usia 10-12 Tahun, (Susanto, 2010; Nursalam, 2008).

Tabel 4.2 Intensitas penggunaan internet siswa SDK Notoyudan Yogyakarta

Intensitas penggunaan internet	frekuensi	prosentase
Tinggi	3	3.1
Sedang	51	53.1
Rendah	42	43.8
Jumlah	96	100

Tabel 4.2 menunjukan bahwa didominasi oleh Intensitas penggunaan internet yang Sedang sebanyak 51 siswa (53,1%).

Tabel 4.3 Keterampilan sosial siswa SDK Notoyudan Yogyakarta

Keterampilan sosial	frekuensi	prosentase
Tinggi	70	72.9
Sedang	26	27.1
Rendah	0	0%
Jumlah	96	100

Tabel 4.3 Keterampilan sosial didominasi oleh keterampilan sosial katagori tinggi sebanyak 70 siswa (72.9%). Dan keterampilan sosial rendah 0 (0%).

Tabel 4.4 Tabulasi silang Hubungan antara intensitas penggunaan internet dengan keterampilan sosial di SDK Notoyudan Yogyakarta

Intensitas penggunaan Internet	Keterampilan sosial			Total	p-Value	OR
	Tinggi	Sedang	Rendah			
Tinggi	2 2.1%	1 1.0%	0 (0%)	3 3.1%	0.026	0.228
Sedang	17 17.7%	34 35.4%	0 (0%)	51 53.1%		
Rendah	7 7.3%	35 36.5%	0 (0%)	42 43.8%		
Total	26 27.1%	70 72.9 %	0 (0%)	96 100.0%		

Uji statistik yang digunakan pada tabel 4.5 adalah *Spearman Rank*, dan diperoleh *p-value* sebesar 0,026 ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan internet dengan keterampilan sosial anak usia 10-12 Tahun, sedangkan uji untuk mengetahui faktor resiko, didapatkan nilai OR sebesar 0,228 ($OR > 1$) hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan internet dengan keterampilan sosial anak usia 10-12 Tahun kekuatan hubungannya rendah.

B. Pembahasan

1. Keterampilan Sosial anak usia 10 -12 Tahun

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan siswa memiliki keterampilan sosial tinggi sebanyak 70 siswa (72.9%). Banyaknya siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi akan berdampak baik buat perkembangan siswa, yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan dan dapat diterima dalam masyarakat.

Keterampilan sosial anak yang Tinggi dipengaruhi oleh kondisi anak dan lingkungan sosialnya, diataranya adalah:

a) Teman sebaya

Teman Sebaya (*peer*) adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.

Relasi yang baik antara teman sebaya penting bagi perkembangan sosial yang normal. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada di luar pengawasan orang tua. Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan. Persahabatan pada awal masa sekolah pada umumnya terjadi atas dasar aktivitas bersama. Hubungan persahabatan itu bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat sebagai berikut: ada saling pengertian, saling membantu, saling percaya, saling menghargai dan menerima.

Teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah atau teman bermain di luar sekolah. Mereka memiliki teman-teman sebaya untuk melakukan kegiatan bersama, seperti belajar bersama, melihat pertunjukan, bermain dan sebagainya.

Dalam penelitian, peneliti juga mendapatkan data distribusi frekuensi kelompok ekstrakurikuler didominasi dengan kelompok

Les sebanyak 50 anak (52,1%). Dari data-data yang diperoleh dalam penelitian dapat disimpulkan anak memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Hal ini disebabkan anak sering berkomunikasi dengan teman sebaya. Teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah atau teman bermain di luar sekolah. Mereka memiliki teman-teman sebaya untuk melakukan kegiatan bersama, seperti belajar bersama dalam kelompok sekolah ataupun di luar sekolah contohnya adalah les (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Musik), melihat pertunjukan, bermain bersama, dan berolah raga. Mereka juga tidak hanya mendapatkan teman dalam lingkungan keluarga, sekolah tetapi mendapatkan lingkungan diluar yang sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Hal ini yang akan membuat anak sering berkomunikasi dan memiliki pertemanan kelompok yang baru yang akan berdampak baik untuk perkembangan sosial anak.

b) Sekolah

Selain berperan memberi pengetahuan, sekolah juga merupakan penyelenggara pendidikan yang mencakup pengajaran, latihan dan bimbingan. Oleh karena itu guru tidak hanya sebagai pendidik untuk mengembangkan kemampuan akademik, namun juga berperan sebagai pembimbing agar anak mampu menyesuaikan diri dan berperilaku sosial yang baik.

Sekolah menjadi lingkungan sosial bagi anak yang mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan pribadi anak. (Gunarsa dalam Afianti, 2005) mengemukakan bahwa faktor bentuk kepribadian anak adalah lingkungan, terutama lingkungan Rumah, lingkungan Sekolah dan teman sebaya.

Dari data observasi peneliti mendapatkan data bahwa di sekolah SDK Notoyudan 1 Yogyakarta adalah sekolah yang menjunjung tinggi kedisiplinan dan memiliki peraturan-peraturan yang berlaku. Dan selalu ditaati oleh siswa-siswi SDK Notoyudan 1 Yogyakarta. Disekolah juga bukan hanya

mendapatkan pendidikan tetapi juga diajarkan cara kerja sama tim. Ini dapat dilihat saat siswa-siswi di SDK Notoyudan 1 Yogyakarta mengerjakan tugas kelompok, dan saat mengikuti kegiatan olah raga. Guru dan siswa yang juga memiliki komunikasi yang baik, hal ini dapat dilihat saat proses belajar mengajar dimana siswanya aktif dalam bertanya dan saat ada tugas kelompok mereka selalu mengerjakan bersama kelompok masing-masing.

c) Keluarga

Sebagai kelompok sosial pertama anak, keluarga merupakan tempat pertama seorang anak untuk belajar berbagai hubungan sosial. Pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga turut menentukan perilakunya terhadap orang lain (Afianti, 2005)

Hubungan dengan para anggota keluarga tidak semata-mata berupa hubungan dengan orang tua, tetapi juga dengan anggota keluarga lainnya seperti saudara (kakak, adik), nenek dan kakek, akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang yang di luar lingkungan rumah.

Pola asuh orang tua atau cara orang tua mendidik anak memberikan pengaruh penting terhadap keterampilan sosial anak dan sikap anak. Biasanya anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung akan lebih dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik. Mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul. Sebaliknya mereka yang dimanjakan cenderung tidak aktif secara sosial dan menyendiri.

Dalam penelitian pada tanggal 13 April 2013 di SDK Notoyudan Yogyakarta peneliti mendapatkan Distribusi frekuensi kelompok keluarga didominasi oleh keluarga yang lengkap sebanyak 89 anak (92,7%) dan yang terendah didominasi oleh anak yang tinggal bersama ayah sebanyak 2 anak (2,1%). Distribusi frekuensi kelompok tempat tinggal didominasi oleh perdesaan

sebanyak 47 anak (48,9%) dan yang terendah didominasi oleh anak yang tinggal di perumahan sebanyak 19 anak (19,8%). Dari data yang diperoleh ini akan berdampak sangat kuat dengan perkembangan sosial anak didalam lingkungan keluarga yang akan berpengaruh dengan lingkungan luar keluarga anak. Dari data ini dapat disimpulkan keterampilan sosial yang tinggi berdampak dengan pola asuh dalam lingkungan keluarga sebelum anak mulai dengan lingkungan diluar keluarga.

2. Intensitas penggunaan Internet

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan, didapatkan siswa intensitas penggunaan internetnya didominasi dengan katagori Sedang sebanyak 51 siswa (53.1%). Dimana intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Intensitas menurut (Chaplin, 2004) adalah 1) suatu kuantitatif dari suatu penginderaan yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya, 2) kekuatan tingkah laku atau pengalaman seperti intensitas suatu reaksi emosional, 3) kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2002) intensitas adalah kekuatan suatu sikap dimana pada setiap orang belum tentu sama. Dua orang yang sama-sama mempunyai sikap positif terhadap sesuatu, mungkin tidak sama intensitasnya dalam arti bahwa yang satu bersikap positif akan tetapi yang lain bersikap lebih positif dari pada orang yang pertama.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan internet di katakan katagori sedang ini disebabkan kerana faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain: 1) Mengerjakan tugas merupakan alasan yang tepat ketika anak bermain internet, yang sering di dengar adalah mengerjakan tugas. 2) Bosan dengan aktivitas belajar yang terus menerus. 3) *Trens* yang sedang berjalan saat ini (media sosial; *facebook*, *twitter*, *game online*). 4) *Peer* atau lingkungan

Dari data-data ini dapat disimpulkan bahwa kecenderungan di usia masa anak akhir 10-12 tahun ini sangatlah lekat dengan lingkungan

kelompoknya atau teman sebaya. Hal ini disebabkan adanya rasa kesetiakawanan yang tinggi sehingga secara psikologis mereka dapat diakui atau diterima di lingkungan sebayanya. Media sosial merupakan alat yang paling populer untuk berkomunikasi bagi anak. Media sosial juga menyediakan alat untuk berkomunikasi jarak jauh tanpa harus melakukan pertemuan, misalnya dengan menggunakan *Facebook*, dan *twitter* yang sangat populer pada saat ini. Hal ini akan berdampak negatif bagi perkembangan sosial anak, antara lain membuat anak malas untuk melakukan aktivitas dan berinteraksi sosial secara langsung.

3. Hubungan antara intensitas penggunaan internet dengan keterampilan sosial

Berdasarkan analisis bivariat menunjukan bahwa adanya hubungan antara intensitas penggunaan internet dengan keterampilan sosial anak usia 10-12 Tahun di SDK Notoyudan 1 Yogyakarta, hal ini ditunjukan dengan *p-value* sebesar 0,026 ($p < 0,05$), dengan nilai *OR* 0,228 ($OR > 1$) hal ini menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan internet dengan keterampilan sosial yang berkuatan rendah dimana nilai rasionya 0.228 yang akan berdampak negatif. Hasil penelitian ini memperkuat teori Esti dan fisch, (2002) yang menyatakan bahwa media massa, termasuk didalamnya internet, memiliki dampak negatif bagi perkembangan keterampilan sosial, antara lain; menjauhkan mereka dari pekerjaan rumah, mereka cenderung menjadi pasif, mengajarkan mereka berbagai stereotipe memberi mereka mode-mode agresi (kekerasan), dan dapat menjadikan mereka terobsesi dengan pandangan yang tidak realitis tentang dunia. Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa intensitas penggunaan internet rendah sebanyak 42 siswa (43.8%), Sedang sebanyak 51 siswa (53.1%), tinggi sebanyak 3 siswa (3.1%) data ini menunjukan bahwa intensitas penggunaan internet didominasi oleh katagori sedang sebanyak 51 siswa (53.1%). Keterampilan sosial rendah 0 (0%), Sedang sebanyak 26 siswa (27.1%), Tinggi sebanyak 70 siswa (72.9%) data ini

menunjukkan bahwa keterampilan sosial didominasi oleh kategori Tinggi sebanyak 70 siswa (72.9%).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini tidak mengontrol variabel eksternal: sosial ekonomi, kultur (budaya), pengalaman.
2. Keterbatasan waktu yang diberikan peneliti sekitar 10 -15 menit untuk siswa-siswi mengisi angket.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA